PENINGKATAN KREATIVITAS, BERPIKIR KRITIS, DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA SMA IT YABIS BONTANG MELALUI PENDEKATAN PROSES

Oleh
Helvika Desmilianti[1], Yusak Hudiyono[2], Bibit Suhatmady[3]
[1,2,3] Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mulawarman
Email: [1]vikaades97@gmail.com, [2]yusak.hudiyono@fkip.unmul.ac.id, [3]bibitsuhatmady@fkip.unmul.ac.id

Article History:
Received: 10-06-2025
Revised: 28-06-2025
Accepted: 13-07-2025

Keywords:
Process Approach, Writing Short Stories, Student Activity, Critical Thinking, Creativity

Abstract: *This classroom action research was conducted due to the discovery of problems in writing instruction that were not optimal. especially on the quality of student learning, activeness in learning, and the development of student cognitive skills (critical thinking and creativity). This research was to improve short story writing skills, student activeness in learning, and critical thinking skills and creativity of class XI students of SMA IT YABIS Bontang in the 2024/2025 Academic Year through the application of the Process Approach. The subjects of the study were 30 class XI students of SMA IT YABIS Bontang. Data collection techniques were carried out by giving assignments to make short stories, observations, interviews, and questionnaires. The implementation of the research started from the initial survey, cycle I to cycle II. Each cycle consists of (1) planning; (2) implementation of actions; (3) observation; and (4) analysis and reflection. The results of the study showed a significant increase in the three aspects observed. Students' short story writing skills increased from 23% of students who passed the pre-action to 90% of students who achieved a score of ≥ 75 in cycle II. Student activity during learning also increased in each cycle, including activity during apperception (from 35% to 83%), attention to the material (from 40% to 87%), activeness in asking/responding (from 27% to 67%), cooperation and discussion (from 15% to 87%), and seriousness in doing assignments (from 55% to 90%). Furthermore, the implementation of the Process Approach has also been proven to improve students' critical thinking skills, marked by a shift in the majority of students from a low level (86.66%) in cycle I to a high level (76.66%) in cycle II. Likewise, students' creativity in writing short stories increased, with the majority of students moving from a moderate level (63.33%) in cycle I to a high level (70%) in cycle II, and most even reached a very high level (33.33%). This finding indicates that the application of the Process Approach is effective in improving students' short story writing skills, learning activity, and critical thinking skills and creativity*

PENDAHULUAN

Aspek kreativitas memegang peranan sentral dalam menghasilkan sebuah karya tulis yang berkarakter dan orisinal. Kreativitas pada siswa ini tidak hanya memengaruhi ide-ide atau gagasan yang dihasilkan siswa, tetapi juga akan memungkinkan bagi siswa untuk

menciptakan karakter yang hidup, membangun alur dan plot yang unik, juga penggunaan bahasa yang memikat pembaca. Tanpa kreativitas, cerpen akan cenderung monoton dan klise, sehingga kreativitas dalam diri siswa juga memengaruhi kualitas tulisan yang dihasilkan. Namun peningkatan kreativitas pada siswa ini dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang diterapkan (Alwi et al., 2021).

Model pembelajaran atau pendekatan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Namun, perlu diketahui bahwa aspek berpikir kritis pada siswa tidak datang dengan sendirinya tapi diperoleh dengan kegiatan inovatif yang dilakukan oleh guru (Suatini, 2019). Selain itu kreativitas dan kemampuan berpikir kritis pada siswa tidak hanya dibutuhkan dalam proses pembelajaran, kemampuan ini akan berdampak pada cara mereka mengatasi permasalahan-permasalahan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Winarti et al., 2022). Dalam penulisan cerpen, berpikir kritis menjadi pilar penting, khususnya saat proses penulisan. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa, memungkinkan mereka untuk menganalisis masalah atau fenomenan yang ada, mereka akan dengan mudah mengevaluasi ide-ide yang mereka hasilkan, dan mengidentifikasi ketidakkonsistenan alur cerita. Dengan berpikir kritis, siswa dapat menyaring dan mengembangkan ide-ide mentah dalam pikiran mereka menjadi narasi yang terstruktur dan bermakna.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran penullisan cerpen ini, diperlukan pendekatan yang sesuai. Sehingga tidak hanya hasil yang didapat secara maksimal, tetapi juga kemampuan dan kreativitas siswa yang dapat ditingkatkan secara optimal (Benjamin & Wagner, 2021). Maka dari itu pendekatan proses dalam hal ini sangat diperlukan. Dengan diterapkannya pendekatan proses dalam pembelajaran penulisan cerpen ini, guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga harus membimbing siswa dalam menulis cerpen dari awal proses penulisan sampai proses penulisan berakhir.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran menulis, khususnya pembelajaran menulis di SMA IT YABIS Bontang bahwa pembelajaran menulis di sekolah tersebut kurang maksimal. Selain itu, dua keterampilan dasar yang menopang kemampuan menulis, yaitu berpikir kritis dan kreativitas, juga teridentifikasi masih belum berkembang secara maksimal. Siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis ide cerita secara mendalam, mengevaluasi draf tulisan mereka secara objektif, atau menghasilkan gagasan-gagasan yang segar dan orisinal untuk cerpen mereka. Kondisi ini secara langsung berdampak pada kualitas menulis yang dihasilkan. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kreativitas, Berpikir Kritis dan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Pendekatan Proses pada Siswa Kelas XI SMA IT YABIS Bontang

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan:

1. Kretivitas dalam menulis cerpen siswa dengan pendekatan proses pada siswa kelas XI SMA IT YABIS Bontang.
2. Berpikir kritis dalam menulis cerpen siswa dengan pendekatan proses pada siswa kelas XI SMA IT YABIS Bontang.
3. Kemampuan menulis cerpen siswa dengan pendekatan proses pada siswa kelas XI SMA IT YABIS Bontang.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

LANDASAN TEORI

Bahasa

Pada era globalisasi, setiap negara maju harus memprioritaskan pembangunan teknologi informasinya. Dengan kata lain, setiap negara yang ingin maju harus menguasai teknologi informasi. Jika tidak, negara tersebut akan jauh tertinggal dari negara lain dalam semua hal. Saat ini, teknologi informasi telah berfungsi sebagai tolak ukur maju dan mundurnya suatu negara. Hal ini karena tidak ada cara untuk menyebarluaskan informasi tanpa adanya sarana. Manusia membutuhkan alat untuk mengungkapkan informasi yang ada di dalam pikiran mereka. Alat ini dapat mencakup inspirasi, aspirasi, gagasan, ide, pendapat, seni, budaya, dan religi. Baik itu berupa ilmiah mapupun non ilmiah. Dalam hal penyampaian informasi inilah, bahasa memegang peranan penting

Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang sangat penting dalam dinamika kehidupan manusia. Dengan menulis, orang dapat berkomunikasi, menyampaikan gagasan atau saran kepada orang lain. Dengan menulis, pembaca bisa memperkaya pengetahuan dengan membaca karya seseorang. Hal ini sesuai dengan Tarigan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, bukan tatap muka dengan orang lain (Akmalia, 2015).

Berpikir Kritis

Manusia dapat berpikir baik karena adanya bahasa. Manusia berpikir dengan cara yang kompleks dan abstrak, serta mampu mengomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain melalui bahasa. Selain mengomunikasikan pengetahuan, manusia berpikir menggunakan akal budinya untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu berdasarkan ingatan yang diperolehnya. Penyampaian pengetahuan kepada orang lain inilah yang disebut dengan kegiatan berpikir.

Kreativitas

Kreativitas dapat disebut sebagai pusat aktivitas manusia dengan melibatkan ide-ide alami yang dimiliki manusia dan berpotensi untuk diterapkan dalam memecahkan suatu permasalahan (Koronis et al., 2019) Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting, apalagi di zaman yang penuh dengan tantangan dan perubahan ini. Berpikir kreatif sama halnya dengan berpikir kritis yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

Hakikat Cerpen

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen merupakan salah satu jenis prosa yang ceritanya bukan mengenai peristiwa nyata melainkan bersifat fiktif. Cerpen merupakan suatu bentuk sastra yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam jumlah kata yang terbatas. Dalam cerpen, pengarang berupaya menyampaikan pesan atau mendeskripsikan tokoh secara ringkas dan efektif. Dengan kata lain, sebuah cerpen pada dasarnya menuntut perwatakan yang jelas pada tokoh cerita, karena sang tokoh merupakan ide pokok cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pada nasib yang menimpanya.

Ciri-ciri Cerpen

Cerpen berisi cerita kehidupan seseorang. Cerita tersebut ada yang bersifat khayalan dan ada yang benar-benar terjadi. Cerpen adalah cerita yang dapat dibaca sekali duduk. Jadi, cerita dalam cerpen tidak menyebabkan perubahan nasib pelaku. Cerpen mempunyai ciri-

ciri sebagai berikut:

a) Panjang karangan lebih kurang sepuluh halaman, b) Habis dibaca sekali duduk, c) Dalam cerpen hanya ada satu peristiwa yang menguasai jalan cerita, d) Terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku, e) Hanya mempunyai satu alur dan f) Perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat

Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik

Cerpen atau cerita pendek, jika diuraikan ibarat seperti membangun rumah yang memiliki unsur-unsur pendukung. Sama halnya dengan bangunan rumah yang memiliki pondasi, penyangga atap, beton, dimana setiap bagian-bagian memiliki fungsi yang sama pentingnya. Begitu juga dengan cerpen yang memiliki bagian-bagian pendukung seperti alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema. Inilah yang disebut dengan unsur instrinsik.

Menurut Burhan Nurgiyantoro unsur-unsur instrinsik karya sastra terdiri atas tema, perwatakan, alur atau plot, latar, pusat pengisahan, dan amanat (Nurgiyantoro, 2010).

Pendekatan Proses dalam Menulis Cerpen

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Untuk itu, strategi ini kiranya dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran. Menurut Tomkins dan Hoskisson pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasi (Mansyur, 2016).

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan langsung oleh guru. Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai proses belajar mengajar dengan menekankan bahwa penelitian itu sendiri memiliki 2 (dua) bagian yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu proses penelitian dan hasil penelitian (Meesuk et al., 2020).

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian Pustaka sebelumnya, jelas bahwa karya sastra cerpen ialah cerita pendek yang merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita yang disajikan cerpen hanya terbatas dalam satu kisah saja dan juga cerpen bersifat fiksi atau tidak nyata. Cerpen juga memiliki unsur pendukungnya yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

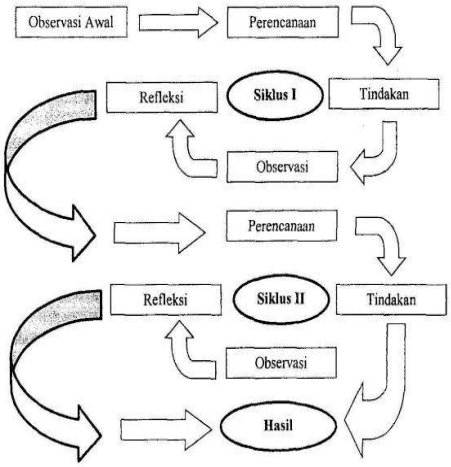

Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. (Sugiyono, 2022) penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran menulis cerita pendek, yang dalam pelaksanaannya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: 1) perencanaan *(Planning)*, 2) aksi atau tindakan *(acting)*, 3) observasi *(observasing),* dan 4) refleksi *(reflecting)*.

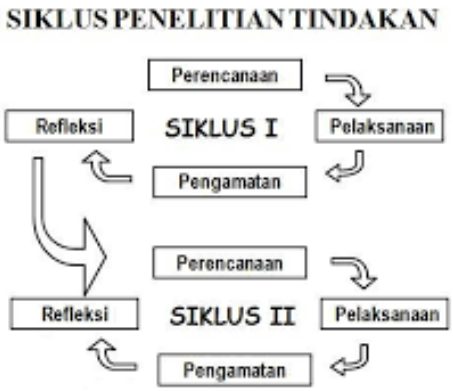

Gambar 3. 1 Proses Dasar Penelitian Tindakan Kelas dalam Bentuk Siklus

Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK. Seperti pada gambar dibawah ini.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA IT YABIS Bontang. Secara geografis SMA IT YABIS Bontang terletak di tengah Kota Bontang. Berada di Jalan Brigdjen Katamso No. 40, Kelurahan Belimbing, Kecamatan Bontang Barat, Kalimatan Timur

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA IT YABIS Bontang yang berjumlah 30 siswa. Berdasarkan observasi awal, kemampuan menulis cerpen kelas XI masih rendah, karena gaya penulisan yang monoton. Lalu objek dari penelitian ini ialah kemampuan menulis kreatif siswa, berpikir kritis dalam membuat cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut dan mencari solusi untuk meningkatkannya

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ada empat langkah tindakan yang biasanya dilakukan, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi (Asrori, 2019). Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berbentuk siklus. Setiap siklus dilakukan 1 pertemuan, yang mana setiap pertemuan 2 jam

pelajaran

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam pembelajaran keterampilan menulis Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA IT YABIS Bontang ini dilakukan dengan cara pengamatan secara berpartisipasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan dengan mengacu pada pedoman yang telah diarsipkan terlebih dahulu dan dikembangkan pada saat pelaksanaannya

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, nantinya menggunakan teknik analisis data kuantitatif yang disajikan adalah dengan bentuk statistik deskriptif. Teknik analisis data statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis dan kemudian menarik kesimpulan. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyampaikan dan menganalisis data agar lebih memperjelas keadaan karakteristik data yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan survei awal. Survei awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran menulis cerpen serta permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan oleh guru. Survei awal yang dilakukan oleh peneliti akan dijadikan sebagai bahan pedoman untuk menentukan langkah yang akan ditempuh dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen. Survei awal ini dilaksanakan pada hari Senin, 10 Februari 2025 dengan kegiatan berupa observasi dalam kelas dan wawancara. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah nilai siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data nilai sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Daftar Nilai Pra-Tindakan

No	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	7	23%	Tuntas
2	23	77%	Tidak Tuntas

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.

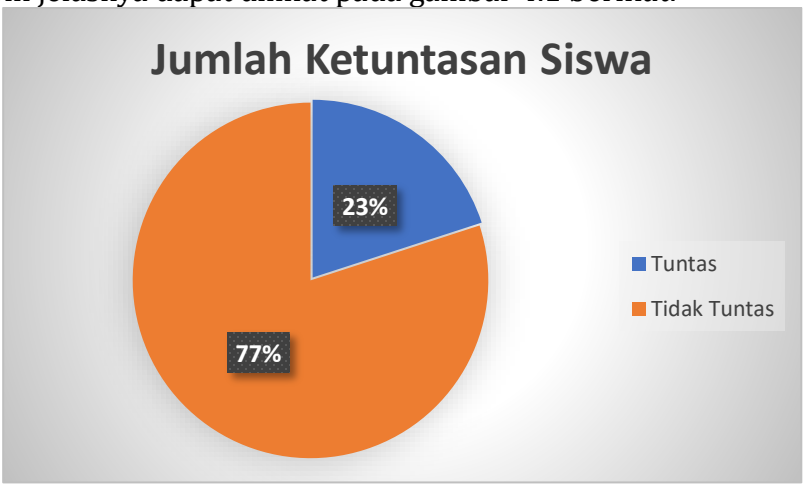

Gambar 1 Daftar Nilai Pra-Tindakan

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi.

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan pada hari Jumat, 7 Maret 2025 di ruang guru. Peneliti dan guru Bahasa Indonesia kelas XI mendiskusikan rencana tindakan beserta skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus I. Berdasarkan pertemuan ini, disepakati bahwa siklus pertama akan dilaksanakan selama empat pertemuan yakni pada tanggal 10-12 Maret 2025 akan membahas tentang kerangka cerpen dan 17-19 April 2025 akan membahas tentang cara merevisi dan menyunting cerpen. Perencanaan pada siklus I dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan pendekatan proses adalah sebagai berikut.

Kegiatan Awal

Apersepsi:

1. Guru mengkondisikan kelas agar siap mengikuti pelajaran
2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai review cara membuat cerpen yang baik.
3. Guru memberikan contoh cerpen.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

a. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai tema cerpen
b. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai mengembangkan tema menjadi sebuah judul yang menarik.
c. Guru memberi contoh membuat kalimat cerpen dengan ejaan yang benar.

Elaborasi

1. Siswa diminta membuat judul yang menarik berdasarkan tema yang mereka punya.
2. Siswa diminta membuat kerangka cerpen di kertas
3. Siswa diminta mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah cerpen
4. Guru memeriksa cerpen yang telah dibuat oleh siswa
5. Guru memberi contoh mengembangkan cerpen dengan ejaan yang benar
6. Siswa mengikuti contoh yang diberikan
7. Siswa yang belum menyelesaikan cerpen boleh melanjutkan mengerjakan di rumah

Kegiatan Penutup

1. Guru menunjukkan karya terbaik siswa sementara
2. Siswa menyimak umpan balik yang disampaikan guru terhadap proses dan hasil pembelajaran
3. Siswa menyimak rencana pembelajaran yang akan dilakukan guru pada pertemuan berikutnya.

Kreativitas dan Berpikir Siswa dalam Penulisan Cerpen

Hasil yang didapat terlihat bahwa, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menulis cerpen dengan menggunakan

pendekatan proses di SMA IT YABIS Bontang setelah melalui dua siklus.

Pada aspek kreativitas siswa dengan pendekatan proses ini dilibatkan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa mulai dari pra-menulis hingga tahap penyuntingan cerpen yang mereka tulis. Pada tahap pra-menulis, mencari dan mengembangkan ide adalah tahap awal di mana kreativitas siswa akan terlihat. Siswa akan didorong untuk melakukan brainstorming, seperti halnya yang dilakukan pada siklus II yakni penggunaan mind mapping sebagai strategi awal untuk mempermudah siswa membuat kerangka cerpen. Siswa memetakan pikiran mereka untuk membuat ide-ide cerita yang menarik, mulai dari menciptakan karakter, latar, dan konflik. Pada siklus I strategi yang digunakan di awal penulisan cerpen adalah dengan berbasis masalah, sehingga siswa akan mencoba menghubungkan pengalaman pribadi dan masalah-masalah yang ada di sekitar mereka untuk mereka adaptasi dalam cerpen. Selanjutnya pada tahap penyusunan draf, siswa akan mengembangkan ide-ide awal yang mereka miliki untuk membuat kerangka cerpen, yang kemudian akan dikembangkan menjadi narasi. Kemudian kreativitas di tahap revisi dan penyuntingan di sini adalah kemampuan untuk melihat cerita dari berbagai perspektif. Salah satu siswa akan ditunjuk untuk membacakan hasil karyanya, kemudian siswa lain akan mengomentari dan bertanya terkait cerpen yang siswa tersebut tulis. Dari sini lah kreativitas siswa akan semakin berkembang dan meningkat.

Sedangkan pada aspek berpikir kritis pada siswa sebenarnya saling berkorelasi dengan proses kreativitas siswa. Di tahap pra-menulis, ketika siswa telah menemukan banyak ide kreatif, siswa akan menganalisis dan memikirkan ulang apakah ide-ide tersebut. Seperti halnya; apakah ide ini layak untuk digunakan; apakah pesan yang ingin disampaikan sudah cukup jelas, atau; apakah tujuan cerita yang mereka tulis akan sampai kepada pembaca. Selanjutnya pada tahap penyusunan draf, siswa secara kritis mengevaluasi apakah alur cerita yang mereka buat masuk akal, siswa juga mempertimbangkan secara kritis pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat untuk digunakan, agar pesan yang ingin mereka sampaikan di dalam cerpen dapat diterima oleh pembaca dengan baik. Kemudian di tahap revisi, terutama di evaluasi draft pertama, siswa akan membaca draf yang mereka tulis masing-masing, di sinilah mereka akan menganalisis hasil tulisan mereka sendiri, apakah menurut siswa cerpen yang mereka tulis itu layak dan sudah memenuhi standar atau ketika membaca cerpen yang mereka tulis terasa membingungkan atau tidak. Selain itu, di tahap revisi ini ada sesi umpan balik dari guru dan teman sebaya siswa dalam menanggapi cerpen. Di sini siswa secara kritis menganalisis umpan balik dari guru dan teman sebayanya. Kemudian siswa akan belajar mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam tulisan mereka sendiri dan mengambil keputusan yang tepat untuk perbaikan cerpen.

Pada aspek berpikir kritis, siklus I menunjukkan mayoritas siswa 86.66% berada pada tingkat rendah, dengan hanya sebagian kecil 16.66% mencapai tingkat sedang. Namun, pada siklus II, terjadi pergeseran yang mencolok. Sebagian besar siswa 76.66% menunjukkan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, sementara proporsi siswa dengan tingkat sedang meningkat menjadi 26.66%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil menstimulasi kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan secara lebih mendalam dalam proses penulisan cerpen.

Peningkatan serupa juga terlihat pada aspek kreativitas. Pada siklus I menunjukkkan bahwa sebagian besar siswa 63.33% memiliki tingkat kreativitas sedang, dan sisanya 40%

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

berada pada tingkat rendah. Setelah siklus II, distribusi ini berubah drastis. Mayoritas siswa 70% menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi, bahkan sebagian besar di antaranya 33.33% dari total siswa mencapai tingkat kreativitas yang sangat tinggi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mampu mengahasilkan ide-ide baru yang lebih beragam dan orisinal, tetapi juga mampu mengembangkannya menjadi sebuah karya cerpen yang lebih menarik dan inovatif. Dengan kata lain, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas ide kreatif yang muncul dalam tulisan siswa setelah melalui proses pembelajaran dua siklus.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.7 dan 4.8 berikut:

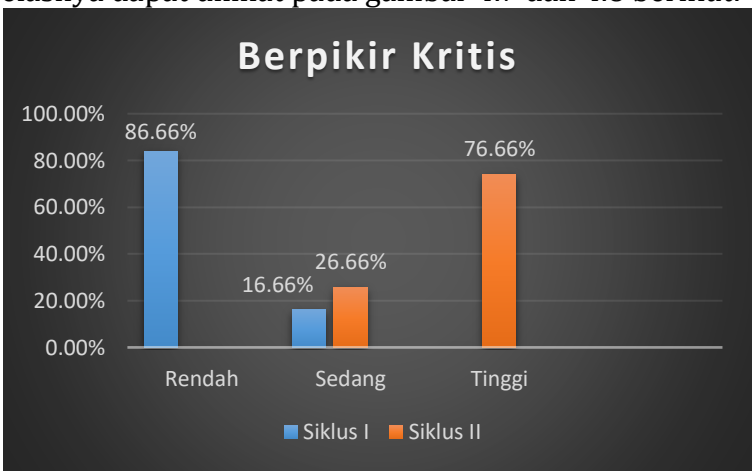

Gambar 4. 2 Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

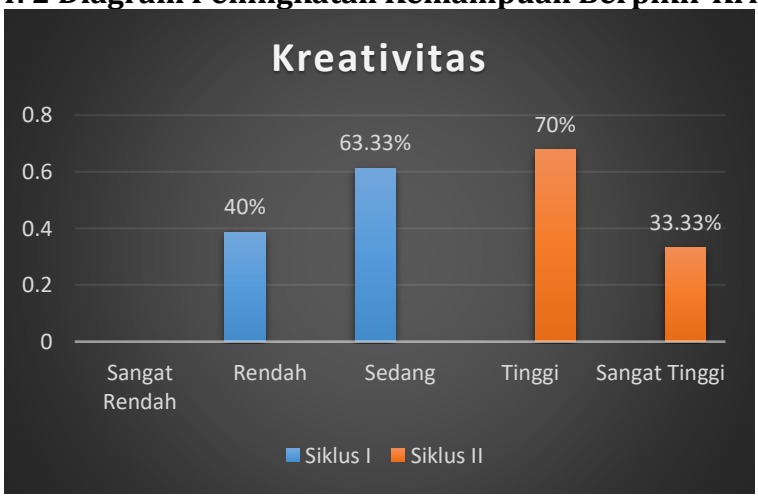

Gambar 4. 3 Diagram Peningkatan Kreativitas Siswa

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi dan interpretasi, (4) tahap analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I hingga siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis karangan dengan pendekatan proses pada siswa kelas XI SMA IT YABIS Bontang.

Sebelum memulai siklus I, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami kondisi terkini dalam pembelajaran menulis cerpen di kalangan siswa kelas XI SMA IT YABIS

Bontang. Dari observasi tersebut, ditemukan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen masih kurang memuaskan. Oleh karena itu, peneliti berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia untuk mencari solusi atas permaslahan tersebut, yaitu dengan menerapkan metode pendekatan proses. Selanjutnya, peneliti dan guru bersama-sama menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus I. Siklus I ini merupakan langkah awal dalam memperbaiki pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan pendekatan proses. Dalam siklus ini, pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, proses pembelajaran menulis cerpen pada siklus I menemukan beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut berasal dari guru dan siswa. Kekurangan dari guru yaitu (1) perhatian guru tidak menyeluruh, sehingga masih ada beberapa siswa yang belum fokus pada kegiatan pembelajaran, (2) pengelolaan kelas sudah cukup baik, jika ada siswa melakukan kegiatan lain guru menegur siswa tersebut, namun beberapa kali ada siswa yang seperti itu tindakan guru hanya sebatas menegur saja, tidak ada tindakan tegas, (3) guru masih kurang memberikan umpan balik positif terhadap keaktifan siswa.

Sementara itu, dari pihak siswa dapat ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut: (1) secara keseluruhan siswa sudah fokus, namun ada beberapa siswa yang masih sibuk dengan kegiatan lain, (2) keaktifan siswa belum menyeluruh, ada beberapa siswa yang aktif dengan sendirinya, ada beberapa siswa yang aktif jika ditunjuk oleh guru, dan ada siswa yang sama sekali tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, (3) hasil pekerjaan siswa sudah baik, ditunjukkan dengan siswa yang tuntas setara dengan siswa yang belum tuntas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alvionita Pratiwi & Adi Nugroho, 2024) yang menyebutkan bahwa kurang aktifnya siswa disebabkan oleh keterpakuan mereka pada karya yang dihasilkan, bukan pada proses menulis yang dilakukan. Banyak dari siswa mengaku kesulitan menuangkan ide saat proses menulis. Ini juga didukung oleh (Rahayu & Rosdiana, 2022) pada penelitiannya, disebutkan bahwa kurang aktifnya siswa secara garis besar disebabkan karena minat siswa yang rendah dalam hal tulis-menulis. Sehingga kebanyakan mereka kurang memiliki keaktifan dan kreativitas saat belajar.

Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I merupakan faktor yang menyebabkan hasil pembelajaran menulis cerpen belum menunjukkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa diperoleh 15 siswa atau 50% sudah mampu menulis cerpen dengan baik atau mencapai nilai 75 ke atas. Sedangkan 15 siswa atau sebesar 50% siswa masih perlu perbaikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Rahayu & Rosdiana, 2022) yang sama-sama menggunakan pendekatan proses, hasil pada siklus I dapat dikatakan 2/3 dari jumlah siswa yang ada sudah memiliki kemampuan dalam menulis suatu karangan. Sebanyak 66.67% atau 20 siswa dari 30 siswa ada dalam kategori tuntas dan 33,33% atau 10 siswa ada dalam kategori tidak tuntas. Perolehan hasil penilaian pada siklus I yang tergolong baik ini didukung dengan keaktifan siswa, khususnya saat melakukan pengamatan yang dikategorikan baik sejak awal. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti, sebanyak 15 dari 30 siswa yang tuntas dalam penilaian siklus I, masih ada separuh dari jumlah siswa keseluruhan yang belum tuntas. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, hal ini terjadi karena kurangnya keaktifan dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

Selanjutnya, kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus I tersebut dievaluasi oleh peneliti dan guru sehingga menghasilkan perencanaan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengalaman pada siklus II, dapat dilihat peningkatan proses dan hasil pembelajaran menulis. Pada penelitian (Rahayu & Rosdiana, 2022) peningkatan dalam kemampuan menulis siswa tergolong sangat pesat. Presentase ketuntasan nilai kemampuan siswa pada siklus II sebesar 100% atau 30 siswa ada dalam kategori tuntas dan 0% siswa dalam kategori tidak tuntas. Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memahami empat aspek penting dalam menulis, yaitu terkait isi gagasan, struktur isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan.

Peningkatan hasil pelaksanaan tindakan yang menunjukkan peningkatan secara maksimal dari siklus I ke siklus II juga terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada siklus II ini, 27 siswa atau sekitar 90% sudah mampu menulis cerpen dengan tema "Liburan" dengan baik atau mencapai nilai 75 ke atas. Sedangkan 3 siswa atau sebesar 10% siswa masih perlu perbaikan. Namun mengingat hasil yang dicapai sudah sesuai target yaitu lebih dari 70% siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sesuai dengan indikator yang dirumuskan, maka peneliti dan guru memutuskan untuk mengakhiri penelitian.

Hasil dari PTK pada siklus I kurang maksimal jika dibandingkan dengan hasil pada siklus II. Namun, dari siklus per siklus, proses maupun output yang dihasilkan pada pembelajaran menulis cerpen ini terus mengalami peningkatan di beberapa aspek yang ingin dicapai.

Disamping itu, strategi pengembangan tema yang menggunakan strategi berbasis permasalahan pada siklus I membuat siswa kebingungan karena terpaku pada tema apa yang seharusnya mereka tulis, meskipun strategi ini juga cukup berpengaruh dalam peningkatan pembelajaran menulis siswa, terutama dalam proses belajar mengajarnya. Selain itu kerangka cerpen yang tidak dibuat dengan lengkap dan disusun dengan runtut juga memengaruhi siswa dalam proses penulisan cerpen itu sendiri.

Kemudian dari hasil refleksi pada siklus I yang menunjukkan strategi tindakan yang kurang efektif jika melihat target output yang ingin dicapai, peneliti dan guru kemudian merencanakan strategi baru di siklus II untuk memunculkan antusiasme siswa dengan mempertimbangkan kekurangan dan kendala yang terjadi dalam siklus I. Dalam siklus II, peneliti dan guru sepakat untuk menentukan satu tema, yakni 'Liburan' agar tidak terjadi kebingungan dan keterpakuan bagi siswa dalam menentukan tema. Strategi yang digunakan dalam siklus II yakni dengan menggunakan *mind mapping* dalam pembuatan kerangka cerita.

Strategi menggunakan *mind mapping* ini memberikan dampak yang efektif pada kemampuan menulis siswa. Hal ini karena dengan membuat poin-poin dan peta-peta pikiran berdasarkan apa yang ingin dituangkan dalam cerita, akan memudahkan siswa menentukan alur dan inti cerita agar tidak keluar dari tema yang sudah dipilih (Widiawati dkk., 2025). Strategi *mind mapping* ini akan mendorong kreativitas siswa dalam mengembangkan cerita yang sebenarnya ide-ide sudah ada di pikiran mereka, penulisan cerita pendek yang dihasilkan pun akan memiliki narasi yang runtut dan jelas. Hal ini terbukti pada siklus II, siswa cenderung lebih aktif setelah strategi belajarnya diubah.

Peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan pendekatan proses pada siswa kelas XI SMA YABIS Bontang dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penelitian ini dilihat dari persentase untuk tiap indikator yang ditetapkan. Persentase tersebut dihitung dengan

rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang terlibat}}{\text{Jumlah Siswa}} x100$$

Keberhasilan penerapan pendekatan proses dapat dilihat dari peningkatan yang terdapat pada uraian indikator berikut ini.

1. Keaktifan siswa selama apersepsi

   Apersepsi adalah tahap awal dalam proses pembelajaran yang brefungsi untuk mempersiapkan siswa sebelum mereka mempelajari materi utama. Tanggapan siswa terhadap apersepsi menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus berikutnya. Pada saat pra tindakan, keaktifan siswa selama apersepsi menunjukkan 35% siswa aktif, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 80%. Peningkatan tersebut terus meningkat menjadi 83,3% pada siklus II.

   Pelaksanaan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan secara optimal, peniliti menyimpulkan bahwa dari tindakan yang dilakukan oleh guru dan peniliti dalam PTK ini telah menarik keantusiasan siswa, sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Materi yang disajikan secara berulang dengan variasi teknik atau strategi berbeda dan semakin menarik di tiap siklusnya, dapat meningkatkan minat siswa.

2. Perhatian siswa pada materi

   Perhatian siswa pada materi meliputi perhatian siswa pada guru maupun teman yang mengutarakan pendapat atau bertanya. Perhatian siswa kepada materi mengalami peningkatan, yaitu dari 40% pada pra tindakan menjadi 66,6% pada siklus I. Indikator tersebut meningkat pula pada siklus II yaitu sebesar 86,6% siswa yang memperhatikan materi.

   Ketika siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik karena penyajian materi dikemas dengan menarik dan terlihat lebih mudah dipahami, akan menarik antusiasme dan perhatian siswa terhadap materi tersebut. Dalam siklus I atau siklus II strategi yang digunakan dalam PTK ini tidak sama, variasi strategi ini digunakan agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajar secara berulang. Sehingga perhatian siswa pada materi terus meningkat setiap siklus.

3. Keaktifan siswa bertanya/merespon pertanyaan

   Keaktifan siswa dalam bertanya ataupun merespon pertanyaan dapat diketahui pada saat guru berinteraksi dengan siswa, baik pada saat melempar pertanyaan maupun saat siswa bertanya. Keaktifan tersebut mengalami peningkatan, yaitu 27% pada pra tindakan meningkat menjadi 50% pada siklus I dan peningkatan pada siklus II sebesar 66,6%.

   Pada siklus I, siswa mulai memahami dan proses pembelajaran yang mereka lakukan. Ketika mereka merasakan keberhasilan kecil, misalnya, berhasil membuat kerangka cerita, mendapatkan umpan balik dari apa yang mereka pertanyakan, maka kepercayaan diri mereka akan meningkat. Dengan meningkatnya rasa percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki, siswa akan menjadi lebih proaktif, sehingga keaktifan dalam merespon pertanyaan atau pun bertanya dalam proses pembelajaran akan terus meningkat. Hal ini juga berlaku pada peningkatan di siklus II, ketika siswa merasa semakin memahami konteks materi yang dipelajari, maka mereka akan merasa semakin ingin tahu

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

lebih dalam.

4. Kerjasama atau diskusi

Keaktifan siswa dalam bekerjasama atau berdiskusi dapat diamati saat siswa mengerjakan tugas, apakah siswa saling bertukar pendapat atau tidak. Selain pada saat mengerjakan tugas, diskusi siswa juga terlihat ketika seorang membacakan cerpennya di depan kelas dan siswa lain menanggapi dan memberikan masukan. Pada indikator ini peningkatan yang terjadi adalah 73,3% pada siklus I dan 86,6% pada siklus II dari angka awal pra tindakan hanya sebesar 15%.

Peningkatan kerjasama atau diskusi di antara para siswa cukup terbilang signifikan. Hal ini karena peneliti atau guru tidak hanya memberikan tugas yang kemudian dikumpulkan untuk dinilai, tetapi juga menjelaskan bagaimana seharusnya siswa dapat bekerja sama, berbagi ide, dan saling memberi masukan satu sama lain dalam proses pembelajaran, terutama dalam penulisan cerpen.

Selain itu dalam hal ini, guru juga turut aktif menciptakan lingkungan suasana kelas yang positif, dimana siswa merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan pendapatnya, bebas berekspresi, tanpa takut dihakimi atau diejek meskipun membuat kesalahan. Monitoring dan bimbingan dari guru dalam memberikan intruksi dan bimbingan saat dibutuhkan, serta memberikan umpan balik ini juga mempengaruhi peningkatan kerjasama atau diskusi siswa.

5. Kesungguhan mengerjakan tugas.

Kesungguhan mengerjakan tugas dapat diamati pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mulai dari tahap penyusunan kerangka, penulisan cerpen, merevisi, penyuntingan dan publikasi. Kesungguhan siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, yaitu 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II dari angka awal pra tindakan hanya sebesar 55%.

Peningkatan yang cukup efektif menyoal kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas ini didukung dari faktor internal siswa dan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar dan strategi dalam pembelajaran yang digunakan. Siswa akan lebih bersungguh-sungguh jika mereka dapat memahami dan menyerap materi yang diajarkan dengan baik, selain itu proses penugasan yang tidak monoton akan membuat suswa menjadi lebih antusias dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini didukung dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II yang bervariasi, sehingga siswa pun tidak bosan dengan proses penugasan yang dilakukan secara bertahap ini.

Selain itu, dalam hal ini guru juga berperan aktif dalam mendukung dan memberikan bimbingan saat menghadapi kesulitan dalam pengerjaan tugas menulis cerpen. Antusiasme guru dalam proses belajar mengajar ini secara tidak langsung juga dapat menular kepada siswa, sehingga akan menciptakan lingkungan yang positif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, secara keseluruhan telah terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan proses pada siswa kelas XI SMA YABIS Bontang. Adapun hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dibuat rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Indikator Sikap

No.	Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan siswa selama apersepsi	35%	80%	83%
2.	Perhatian siswa kepadaa materi	40%	67%	87%
3.	Keaktifan siswa bertanya	27%	50%	67%
4.	Kerjasama/diskusi	15%	73%	87%
5.	Kesungguhan mengerjakan tugas	55%	80%	90%

Berdasarkan data rekapitulasi di atas, dapat dinyatakan bahwa perbandingan persentase yang dicapai pada pra tindakan, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada tiap indikator yang ditetapkan.

Keterampilan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan untuk tiap siklusnya. Penilaian ketarampilan menulis cerpen mencakup empat aspek, yaitu kesesuaian tema dengan isi cerita, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar dan penggunaan bahasa, penggunaan ejaan dan tanda baca. Hal ini selaras dengan yang dikatakan (Rahayu & Rosdiana, 2022) pada penelitiannya, keempat aspek ini perlu dikuasai setiap murid, karena apabila salah satu aspek tidak dapat dikuasai dengan baik, maka tulisan yang dihasilkan akan kurang memuaskan.

Siswa yang mampu menulis cerpen dengan baik adalah siswa yang memperoleh nilai di atas 75 dan dikategorikan "tuntas". Adapun nilai menulis cerpen siswa dari siklus ke siklus dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Nilai Menulis Cerpen

No	Keterangan Siswa	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	7	15	27
2	Tidak Tuntas	23	15	3

Tabel 4.8 menggambarkan ketuntasan siswa dalan menulis cerpen dengan pendekatan proses. Pada fase pra tindakan diketahui ada 23 siswa tidak tuntas, pada pembelajaran siklus I siswa yang tidak tuntas turun menjadi 15 siswa dan pada siklus II ada 3 siswa yang tidak tuntas. Begitu juga dengan siswa yang tuntas ada kenaikan yang signifikan. Ada 7 siswa tuntas pada fase pra tindakan, kemudian mengalami kenaikan menjadi 15 siswa yang tuntas dan pada fase II ada 27 siswa yang tuntas.

Tak hanya itu, jika diliat dari angket berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen menggunakan pendekatan proses terjadi peningkatan yang signifikan setelah melewati dua siklus.

1. Berpikir Kritis

   Terjadi pergeseran drastis dari mayoritas siswa berada di tingkat rendah yakni 86.66% pada siklus I menjadi mayoritas di tingkat tinggi yakni 76.66% pada siklus II. Ini menunjukkan pendekatan proses efektif menstimulasi kemampuan siswa dalam menganalisis, menegevaluasi, dan menarik kesimpulan dalam penulisan. Ini sejalan dengan penelitian (Ramadhana et al., 2022) yang menyatakan bahwa menulis juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis.

2. Kreativitas

   Sejalan dengan itu, kreativitas siswa juga meningkat pesat. Dari mayoritas di

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

tingkat sedang 63.33% pada siklus I menjadi mayoritas di tingkat tinggi 70% pada siklus II, bahkan dengan sebagian besar mencapai tingkat sangat tinggi yakni 33.33%. Ini menandakan bahwa pendekatan proses berhasil mendorong siswa untuk menghasilkan ide yang lebih beragam dan orisinal serta mengembangkannya menjadi karya yang lebih inovatif dan menarik.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, tampak bahwa penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA YABIS Bontang dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan proses pembelajaran didasarkan pada meningkatnya keaktifan/merespon pertanyaan, keaktifan diskusi dan kerjasama, serta kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas. Sementara itu, peningkatan hasil didasarkan pada meningkatnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yang ditetapkan, yaitu ≥ 75. Hasil wawancara pasca tindakan juga menunjukkan bahwa informan setuju apabila penerapan pendekatan proses dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA YABIS Bontang.

KESIMPULAN

Simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penerapan Pendekatan Proses dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA IT YABIS Bontang Tahun Pelajaran 2024/2025. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang sudah mampu menulis cerpen dengan baik atau mencapai nilai 70 ke atas mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, yakni 50% pada siklus I dan 90% pada siklus II, dari angka awal hanya sebesar 23% siswa yang mampu menulis cerpen dengan baik dan dinyatakan lulus.
2. Penerapan Pendekatan Proses dapat meningkatkan keaktifan siswa selama apersepsi, perhatian, keaktifan bertanya, kerjasama dan kesungguhan menulis cerpen siswa di kelas XI SMA IT YABIS Bontang Tahun Pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran, meliputi: (1) keaktifan siswa selama apersepsi menunjukkan 35% siswa aktif, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 80%. Peningkatan tersebut terus meningkat menjadi 83% pada siklus II; (2) perhatian siswa kepada materi mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, yaitu dari 40% pada pratindakan menjadi 67% pada siklus I dan semakin meningkat pada siklus II yaitu sebesar 87% siswa yang memperhatikan materi; (3) keaktifan siswa dalam bertanya ataupun merespon pertanyaan mengalami peningkatan, yaitu 27% pada pratindakan meningkat menjadi 50% pada siklus I, dan semakin meningkat pada siklus II yaitu sebesar 67%; (4) keaktifan siswa bekerjasama dan berdiskusi menunjukkan peningkatan, peningkatan yang terjadi adalah 73% pada siklus I dan 87% pada siklus II, dari angka awal pada pratindakan hanya sebesar 15%; (5) kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, yaitu 83% pada siklus I dan 90% pada siklus II, dari angka sebesar 55% pada kegiatan pratindakan.
3. Penerapan Pendekatan Proses dapat meningkatkan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. di kelas XI SMA YABIS Bontang Tahun Pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat dilihat dari angket yang disebarkan. Pada aspek berpikir kritis di tingkat rendah 86.66% pada siklus I, lalu di tingkat tinggi 76.66% pada siklus II. Sedangkan pada aspek kreativitas di tingkat sedang 63.33% pada siklus I menjadi mayoritas di tingkat tinggi

70% pada siklus II, bahkan dengan sebagian besar mencapai tingkat sangat tinggi yakni 33.33%.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa, siswa hendaknya mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan Pendekatan Proses dengan aktif karena penerapan Pendekatan Proses dapat memberikan pengalaman secara langsung bagi siswa untuk membuat dan memperbaiki cerpen dengan baik sehingga mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa dalam menulis cerpen.
2. Bagi Guru, guru hendaknya beralih dari *teacher centered* menjadi *student centered* dengan penerapan pendekatan proses. Melalui pendekatan proses, guru tidak hanya dituntut untuk telaten memfasilitasi setiap langkah siswa, tetapi juga secara fundamental menggeser fokus pembelajaran dari dominasi guru ke peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Akmalia, A. (2012). *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XE SMA Negeri 2 Magelang dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah*. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.

[2] Alvionita Pratiwi, B., & Adi Nugroho, R. (2024). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 3). Pendidikan. https://e-journal.my.id/onoma

[3] Alwi, A., Rozak, A., & Wiradinata, R. (2021). Penguatan Aspek Kreativitas Melalui Pembelajaran Menulis Teks Narasi dengan Model Berbasis Proyek. *Jurnal Tuturan*, *10*(1), 1. https://doi.org/10.33603/JT.V10I1.5227

[4] Ambarwati, S. K. (2011). *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Lewat Pendekatan Proses Pada Siswa Kelas XB SMA IT ABU BAKAR Yogyakarta*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni.

[5] Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Mitra Ilmu. www.mitrailmumakassar.com

[6] Arikunto, Suharsimi, S. dan S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas* (D. Permatasari, Ed.; Pertama). Bumi Aksara.

[7] Asrori, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Sandiarta Sukses.

[8] Benjamin, S., & Wagner, M. (2021, May). Developing Accomplished Writers: Lessons from Recent Research. *Kappan*, 44–49.

[9] Budiyono, H. (2012). Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis dan Teori Pemerolehan Bahasa. *Pena*, *2*(3), 1–13.

[10] Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* PT. Rineka Cipta.

[11] Colebrook, C. (2017). What Is This Thing Called Education? *Qualitative Inquiry*, *23*(9), 649–655. https://doi.org/10.1177/1077800417725357;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

[12] Garira, E. (2020). A Proposed Unified Conceptual Framework for Quality of Education

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

in Schools. *SAGE Open*, *10*(1). https://doi.org/10.1177/2158244019899445
[13] Ismail Kusmayadi. (2011). *Guru Juga Bisa (Me)Nulis*. Tinta Emas.
[14] Kasupardi, E. dan S. (2010). *Pengembangan Keterampilan Menulis* (M. Aulia, Ed.; Cetakan Pe). PT. Multi Kreasi Satudelapan.
[15] Korneeva, A., Kosacheva, T., & Parpura, O. (2019). Functions of language in the social context. *SHS Web of Conferences*, *69*, 00064. https://doi.org/10.1051/SHSCONF/20196900064
[16] Koronis, G., Meurzec, R. W., Silva, A., Leite, M., Henriques, E., & Yogiaman, C. (2019). Cross-Cultural Differences in Creative Ideation: A Comparison between Singaporean and Portuguese Students. *Proceedings of the Design Society: International Conference on Engineering Design*, *1*(1), 89–98. https://doi.org/10.1017/DSI.2019.12
[17] Kottacheruvu, N. (2023). Developing Writing Skills through English Short Stories: A Case Study in the Classroom. *International Journal of Language and Literary Studies*, *5*(1), 287–299. https://doi.org/10.36892/ijlls.v5i1.1243
[18] Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, *4*(1), 197.
[19] Luan, N. M., Rajendran, M., Subramanian, J., Jaisankar, D., Oli, L., & Prakash, A. (2024). Exploration of Factors Causing Difficulties in Students' Writing Skills. *World Journal of English Language*, *14*(4), 447–458. https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p447
[20] M. Atar Semi. (1996). *Rancangan Pengajaran Bahasa sdan Sastra Indonesia*. Angkasa.
[21] machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, *1*(2), 315–327. https://doi.org/10.14421/IJAR.2022.12-21
[22] Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *9*(2), 158–163. https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3806
[23] Meesuk, P., Sramoon, B., & Wongrugsa, A. (2020). Classroom Action Research-based Instruction: The Sustainable Teacher Professional Development Strategy. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, *22*(1), 98–110. https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0008
[24] Nurcahyati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (2019). "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(6), 979–986.
[25] Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
[26] Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa* (N. Rosyidah, Ed.). Gajah Mada University Press.
[27] Nurhayati, N. (2015). Model Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Dengan Menggunakan Teknik Brainwriting Yang Berorientasi pada Kreativitas Siswa. *Riksa Bahasa*, *1*(1), 14–26.
[28] Presiden Republik Indonesia. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. In *Jakarta*.
[29] Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *1*(3), 249–258.

https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180
[30] Raharjo, H. P. dan E. W. (2017). *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra* (Panca Ratna Sari, Ed.). CV. Sindunata.
[31] Rahayu, S., & Rosdiana. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Menggunakan pendekatan keterampilan Proses untuk Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, *1*(2), 145–152. https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i2.414
[32] Raj, T., Chauhan, P., Mehrotra, R., & Sharma Meenakshi. (2022). Importance of Critical Thinking in the Education. *World Journal of English Language*, *12*(6).
[33] Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., & Mu'in, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Analisis Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *15*(2), 279–292. https://doi.org/10.30651/ST.V15I2.13379
[34] Rhosalia, L. A., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2016). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENULIS NARATIF SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN GAYUNGAN SURABAYA Pendidikan Dasar , Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya email : luluanggie@gmail.com. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *2*(2), 166–174.
[35] Sabban, M. M. (2019). Unsur Intrinsik Tema dan Amanat Dalam Novel Mirah dari Banda Karya Hannah Rambe. *Paradigma Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, *5*, 31–40.
[36] Santoso, A. D. (2009). *Apresiasi Prosa Fiksi Baru* (A. Suparyanta, Ed.). Intan Pariwara.
[37] Santoso, A. D. (2019). *Prosa Fiksi* (A. Suparyanta, Ed.). PT Penerbit Intan Pariwara.
[38] Setiawan dan Dindin M. Z. (2021). *Ancangan Literasi Kritis Cerpen Rumah Tuhan Karya Dyan Anggraeni Sebagai*. *11*(1), 1–7.
[39] Shepherd, D. A., & Suddaby, R. (2017). Theory Building: A Review and Integration. *Journal of Management*, *43*(1), 59–86. https://doi.org/10.1177/0149206316647102
[40] Sidabutar, Y. A. (2021). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5379–5385. https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1658
[41] Sidiqin, M. A., & Beru Ginting, S. U. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, *18*(2), 60–65. https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.458
[42] Situmorang, A. F., Hutasoit, Y., Sari, S., & Indonesia, U. P. (2021). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS*. *3*.
[43] Sri Mulyani. (2024). *Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik dalam Menulis Cerpen dengan Metode Mind Mapping*.
[44] Suatini, N. K. A. (2019). Langkah-langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *2*(1), 41–50. https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/108
[45] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
[46] Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa* (Sulistiono, Ed.). Mutiara Aksara.
[47] Surbakti, F. E., Ramadani, R., & Heriani, U. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "Hening Di Ujung Senja" Karya Wilson Nadeak. *Asas: Jurnal Sastra*, *10*(2), 148. https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26314
[48] Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Wacana* (H. Widantoro, Ed.; Digital). Angkasa.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

[49] Unsiah, F. dan R. Y. (2018). *Pengantar Linguistik* (N. Lailiyah, Ed.; Pertama). Universitas Beawijaya Press.
[50] Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 19–19. https://doi.org/10.47134/PTK.V1I4.821
[51] Varotsis, G. (2018). The Plot-algorithm for Problem-solving in Narrative and Dramatic Writing. *New Writing*, *15*(3), 333–347. https://doi.org/10.1080/14790726.2017.1374414;SUBPAGE:STRING:ACCESS
[52] Widiawati, D., Khairiyah, P., & Ratnaningsih, A. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Seren. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(2), 314–324. https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I2.18029
[53] Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik* (Dewi, Ed.; Digital). Gadjah Mada University Press.
[54] Winarti, N., Hamdani Maula, L., Rizqia Amalia, A., Liany Ariesta Pratiwi, N., Muhammadiyah Sukabumi, U., & Negeri Rambay, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 552–563. https://doi.org/10.31949/JCP.V8I3.2419
[55] Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dan Kumpulan Puisi dan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*, *3*(6), 1–12.
[56] Yattini. (2015). *Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Klarifikasi Nilai* (Yuldi, Ed.; Digital). Subha Mandiri.
[57] Zaimar, O. K. S. (2002). Majas Dan Pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *6*(2), 45. https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)